

PERGESERAN PEMAKNAAN TERHADAP TRADISI *JE'NE LIMBUA*

Pratiwi Nur

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
tiwinur11@gmail.com



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 2 No. 2 April 2023

Page: 86-92

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/418>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v2i2.418>

Article History:

Received: 21-02-2023

Revised: 07-03-2023

Accepted: 14-03-2023

Abstract : A culture that has been passed down from generation to generation in the province of South Sulawesi, to be precise in Jeneponto Regency, Beroanging Village, namely the *Je'ne Limbua* Tradition. Where some people still carry out this tradition, there are several procedures for carrying out the *Je'ne Limbua* Tradition. This tradition aims to carry out their intentions or vows. By maintaining this tradition, the local community believes that the economic and social factors in the area will be stable. According to the theory of the Sacred and the Profan which was initiated by Mircea Eliade, the writer used it to find out the shift in meaning that occurred in the *Je'ne Limbua* Tradition in Beroanging Village, West Bangkala District, Jeneponto Regency, South Sulawesi. And there are 3 groups of people who respond to the *Je'ne Limbua* Tradition, namely, 1) people who believe, 2) people who doubt, and 3) people who don't believe.

Keywords : Shifts in Meaning, Beliefs, Traditions of *Je'ne Limbua*

Abstrak : Suatu kebudayaan yang terjadi secara turun-temurun di daerah provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Jeneponto desa Beroanging yaitu Tradisi *Je'ne Limbua*. Di mana sebagian masyarakat masih melangsungkan tradisi tersebut, ada beberapa tatacara pelaksanaan Tradisi *Je'ne Limbua*. Tradisi ini bertujuan untuk melaksanakan hajat atau nazar mereka. Dengan menjaga tradisi tersebut masyarakat setempat percaya bahwa faktor ekonomi dan faktor sosial yang ada di daerah tersebut akan stabil. Menurut teori Yang Sakral dan Yang Profan yang digagas oleh Mircea Eliade penulis gunakan untuk mengetahui pergeseran makna yang terjadi pada Tradisi *Je'ne Limbua* di Desa Beroanging Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. Dan terdapat 3 golongan masyarakat yang menanggapi Tradisi *Je'ne Limbua* yaitu, 1) masyarakat yang percaya, 2) masyarakat yang ragu, dan 3) masyarakat yang tidak percaya.

Kata Kunci : Pergeseran Pemaknaan, Kepercayaan, Tradisi *Je'ne Limbua*

PENDAHULUAN

Keunikan yang terdapat di pulau Sulawesi pun sangat beragam sehingga terdapat daya tarik tersendiri di setiap wilayah yang terdapat di kepulauan Sulawesi. Di dalam lingkup mereka terdapat pula berbagai kepercayaan. Kepercayaan-kepercayaan yang berkembang di suatu daerah mempunyai latar belakang, adat istiadat, kultur budaya yang berbeda-beda sehingga memiliki ciri khas masing-masing di setiap daerah. (Marwing, 2013)¹

Saat ini banyak masyarakat yang masih memiliki kepercayaan lokal terhadap benda mati. Hal tersebut berlangsung cukup lama sejak masa primitive, sehingga masyarakat masih melakukan kepercayaan adat dengan cara menyembah batu, pohon besar, kuburan, keris, peninggalan nenek moyang, dan lain sebagainya. Mereka mempunyai ritual dan adat istiadat yang berbeda di setiap daerah sehingga menjadi keunikan tersendiri. Pelaksanaan ritual tersebut masih terjaga dari generasi ke generasi.

Allah swt. berfirman dalam QS. Hud / 11: 109. Tentang manusia yang cenderung mengikuti apa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dibandingkan dengan mengikuti ajaran Islam.

“Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu. Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikitpun.” (Agama RI, 2008)²

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan seluruh umatnya untuk mengikuti apa yang telah diturunkan oleh Allah swt dan mengikuti apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, namun manusia lebih cenderung percaya apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka tanpa mengetahui asal usul dari perbuatan tersebut.

Terkait ayat di atas, Prof. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa larangan ragu pada ayat tersebut walaupun secara redaksional dapat dipahami sebagai ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., memahaminya sebagai ditujukan kepada setiap orang akan sangat lebih baik. Redaksi seperti ini dapat menyentuh karena ia merupakan suatu persoalan antara Allah swt. dan Rasul-Nya, bukan perbedaan pendapat dengan orang lain, bukan juga ditujukan secara langsung kepada mereka yang terlibat dalam peribadatan sesat itu. (Shihab, 2012)³

Seiring berjalannya waktu, praktek-praktek budaya atau pola penyembahan sebagaimana yang dilakukan nenek moyang pun mengalami pergeseran pemaknaan. Praktek-praktek ini tidak semata dimaknai sebagai penyembahan kepada Tuhan. Pada sisi yang lain, sebahagian orang memaknainya sebagai upaya membangun hubungan baik dengan makhluk selain manusia.

Banyak kebudayaan di kalangan masyarakat yang jauh tertinggal dari kebudayaan-kebudayaan di era modern ini. Meskipun kebudayaan tersebut masih tetap dipercayai oleh masyarakat bahkan diwariskan dari nenek moyang hingga sekarang. Seperti halnya masyarakat di Kabupaten Jeneponto tepatnya di Desa Beroanging Kecamatan Bangkala Barat Sulawesi Selatan terdapat sebuah pohon tua yang dipercayai memiliki kekuatan gaib yang di mana terdapat mata air yang terus mengalir di bawah akar pohon tersebut yang dinamakan *Je'ne Limbua* (air yang meluap). Pohon tersebut dipercayai mempunyai kekuatan supranatural sehingga masyarakat Beroanging mengeramatkan pohon tersebut.

Terdapat juga pohon kecil yang mereka percayai jika mengikat tali rapih di ranting-ranting pohon dan meniatkan sesuatu, maka apa yang mereka minta akan dikabulkan. Adapun masyarakat yang telah membeli mobil atau motor baru mereka akan pergi ke *Je'ne Limbua* untuk memandikan kendaraan tersebut. Masyarakat setempat percaya jika mereka memandikan kendaraan mereka maka kendaraan tersebut akan mendapatkan keberkahan dan rejeki yang berlimpah.

Bahkan masyarakat di Desa Beroanging Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan yang mempunyai hajat atau keinginan yang belum tercapai seperti belum menikah, ingin mempunyai keturunan, dan ingin mempunyai harta yang berlimpah, mereka akan

¹Arman Marwing, *Islam Dan Budaya Lokal* (Cet.VI; Ciledug: Mashab Ciputat,2013), h. 33.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Cet.VII; Depok: Mushyaf Ar-Rusyid,2008), h. 234.

³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 5* (Cet.V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 757.

kesana untuk mengikat tali rapih pada pohon yang terdapat disekitaran mata air *Je'ne Limbua* yang bertujuan agar keinginan mereka terkabulkan.

Apabila keinginan mereka telah terkabulkan masyarakat Beroanging akan kembali lagi ke *Je'ne Limbua* untuk melepaskan tali yang telah mereka ikat dan akan merayakannya dengan cara makan bersama dan mandi di sekitaran *Je'ne Limbua*. Sebagai tanda syukur mereka yang percaya bahwa ini semua terjadi karena pohon dan mata air tersebut. Merekapun percaya air yang terdapat disana mempunyai berkah.

Masyarakat setempat percaya bahwa pada zaman dahulu dibawah pohon tersebut adalah tempat bertapa seorang Wali Allah swt. yang dimana beliau selalu berzikir dan shalat. Atas izin Allah swt. muncullah mata air yang selalu meluap dan air tersebut sangatlah banyak sehingga disebut *Je'ne Limbua* (air yang meluap), sehingga masyarakat setempat mempercayai bahwa pohon dan mata air tersebut mempunyai keberkahan tersendiri. Dengan melakukan hal ini sebagian masyarakat percaya bahwa upacara Tradisi *Je'ne Limbua* membawa banyak manfaat bagi masyarakat setempat, sehingga faktor ekonomi dan sosial masyarakat semakin membaik. Faktor sosial yang membaik disini karena masyarakat yang melakukan ritual tersebut melakukan kerjasama sehingga menjalin tingkat kekerabatan yang semakin kuat. Pada faktor ekonomi jelas terlihat bahwa air yang terdapat di *Je'ne Limbua* sangatlah berlimpah sehingga dapat mengairi sawah dan di jadikan sebagai sumber mata air utama masyarakat setempat untuk keperluan sehari-hari.

Mata air tersebut dipercayai bukanlah mata air biasa, air yang terdapat disana sangatlah jernih dan sejuk, sehingga masyarakat langsung meminumnya tanpa harus melalui proses pemasakan. Bahkan air yang terdapat di *Je'ne Limbua* sangat berlimpah seluruh warga Desa Beroanging Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan menggunakan air tersebut untuk mandi, mencuci, dan mengairi sawah. Tak hanya masyarakat desa Beroanging yang memanfaatkan air tersebut melaikan 1 Batalion Infanteri 726 (asrama tentara) yang menggunakan air *Je'ne Limbua* untuk kehidupan mereka sehari-hari.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Beroanging Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan masih mempercayai hal-hal gaib dan supranatural yang merupakan fenomena sosial yang masih terjaga dari zaman dahulu hingga sekarang. Mereka percaya bahwa yang gaib itu betul-betul adanya di lingkup kehidupan mereka.

Kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Beroanging sangatlah besar karena mereka percaya semua berasal dari berkah pohon dan air yang terdapat dari *Je'ne Limbua*, sehingga mereka menganggap pohon dan air tersebut adalah benda keramat yang memiliki kekuatan supranatural. Tradisi ini masih terjaga hingga sekarang. Kepercayaan pada suatu kekuatan sakti yang ada dalam gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa itu dianggap sebagai akibat dari kekuatan *supranatural* (atau kekuatan sakti). (Koentjaraningrat, 2002)⁴

Berdasarkan dari latar belakang diatas, ada persoalan kepercayaan masyarakat terhadap *Je'ne Limbua* untuk meminta keberkahan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Pergeseran Pemaknaan Terhadap Tradisi *Je'ne Limbua* di Desa Beroanging Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan historis, fenomenologi, dan sosiologi. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Tohirin, 2012)⁵ Tujuan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui latar belakang, fenomena atau peristiwa yang terjadi di *Je'ne Limbua*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, fenomenologi, dan sosiologi. Ketiga pendekatan itu penulis gunakan untuk mengetahui latar belakang, fenomena-fenomena, dan hubungan sosial yang terjadi di *Je'ne Limbua*.

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II* (Cet. I; Jakarta: PT Asdi Mahasatya 2002), h. 198.

⁵Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2012), h. 2.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Beroanging, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. Alasan penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan pada lokasi tersebut terdapat sebuah fenomena yang bisa dikaji untuk mengetahui hal apa yang terjadi dan apa yang menyebabkan kepercayaan tersebut masih terjadi. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode wawancara. Menurut Maleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Herdiansyah Haris, 2015)⁶

Teknik pengolahan dan analisis data yang penulis gunakan ada 3 yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. a) redaksi data adalah datayang di peroleh ketika di lapangan, kemudian dirangkum oleh penulis menjadi bagian yang lebih rinci. Bertujuan untuk memudahkan penulis mendapatkan data melalui hasil wawancara kepada beberapa masyarakat yang melakukan Tradisi *Je'ne Limbua* di Desa Beroanging. b) Penyajian data adalah suatu pemaparan data yang didapatkan di lapangan sesuai dengan hasil penelitian. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menyusun data sehingga penulis dapat melangkah ke tahap selanjutnya. c) Penarikan kesimpulan, data yang telah disusun pada tahap penyajian data kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan. pengambilan kesimpulan ini mengambil hal pokok dan keabsahan data yang telah dilakukan sehingga mampu menyimpulkan data penelitian.

Landasan teori yang digunakan adalah Mircea Eliade, dijelaskan pokok pikirannya didalam buku *The Sacred and The Profane*. Apa yang penulis dapati di tengah-tengah masyarakat tersebut adalah sebuah kehidupan yang berada di antara dua wilayah yang terpisah; wilayah Yang Sakral dan wilayah Yang Profan. Yang Profan adalah bidang kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara tidak teratur, acak dan sebenarnya tidak penting. Sementara Yang Sakral adalah wilayah yang supranatural, sesuatu yang tidak mudah dilupakan dan teramat penting. (Pals, 2021)⁷

Penggunaan istilah religi dan agama secara teoritis ada perbedaan, namun perbedaan tersebut lebih kepada bersifat redaksional atau berbeda dalam pendefinisian tetapi, mempunyai prinsip yang sama, yakni mengandung arti adanya hubungan antara manusia dengan hal yang gaib, jika ditelaah secara mendalam akan menghasilkan kesimpulan yang sama, yakni agama berkaitan dengan kepercayaan manusia terhadap yang gaib, supranatural dan lain-lain. (Anggariani, 2013)⁸

Pada teori ini penulis gunakan untuk mengetahui pergeseran makna yang terjadi pada Tradisi *Je'ne Limbua* di Desa Beroanging Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Je'ne Limbua berada di Desa Beroanging Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. *Je'ne Limbua* adalah suatu mata air yang terletak di atas gunung dan dijadikan sebagai sumber mata air masyarakat Desa Beroanging. *Je'ne Limbua* merupakan tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat Kabupaten Jeneponto maupun dari luar Jeneponto untuk melakukan aktivitas berkumpul dan meluangkan waktu bersama keluarga atau teman-teman terutama di hari libur.

Nama *Je'ne Limbua* di ambil dari mata air yang meluap dan berasal dari akar pohon. Dari cerita rakyat yang penulis dapatkan adalah nama *Je'ne Limbua* diberikan karena air meluap tersebut akan tetapi masyarakat melakukan segala ritualnya di pohon baik itu pohon yang kecil maupun pohon besar yang terdapat tepat di samping mata air *Je'ne Limbua*, akan tetapi masyarakat percaya bahwa keberkahannya berasal dari Allah swt. melalui air yang terus tersebut meluap dan tak pernah habis.

Rosdiana Dg. Simba sebagai Pinati (Juru Kunci) berpendapat bahwa *Je'ne Limbua* merupakan cerita legenda rakyat Beroanging yang muncul pada masa kerajaan Islam, terdapat

⁶Haris Herdiansyah, Wawancara, Observasi, dan Focus Groups (Cet.II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 29.

⁷Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion* (Cet.II, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 233.

⁸Dewi Anggariani, *Perempuan Dalam Dinamika Beragama: Suatu Tinjauan Antropologi Agama* (Cet. I; Makassar: Alaudin University Press, 2013), h. 7.

seorang Wali Allah yang selalu berzikir dan shalat di bawah pohon. Atas izin Allah swt. muncullah mata air yang selalu meluap dan air tersebut sangatlah banyak sehingga disebut *Je'ne Limbua* (air yang meluap). Sehingga masyarakat setempat mempercayai bahwa pohon dan mata air tersebut mempunyai keberkahan tersendiri. (Dg. Simba, 2021)⁹ Hal ini sering disebut oleh Emile Durkhem adalah suatu emosi Keagamaan, yang dimana mendorong orang-orang berperilaku serba religi dan mempercayai bahwa alam dan sekelilingnya mempunyai kekuatan dan terdapat mahluk halus. (Koentjaraningrat, 2002)¹⁰

Keberadaan *Je'ne Limbua* tidak diketahui secara pasti kapan pertamakali ditemukan oleh masyarakat akan tetapi menurut dari cerita-cerita masyarakat air tersebut sudah ada sebelum Belanda datang ke Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Rahman Dg. Sitaba :

“Tena tong ku isseng bajiki siapanna na nia anjo Je'ne Limbua, ka tenapa na niak memang. Mingka le'bakka na pawwang nenekku riolo anjo je'ne ka niak memang na niaki Balandayya, jari jai antu pejuang mae anjoeng appala popporo punna erokki mange perang.” (Dg. Sitaba, 2021)¹¹
Terjemahan :

Saya tidak mengetahui pasti kapan pertamakali mmunculnya Je'ne Limbua, karena saya belum lahir dan air tersebut sudah ada. Akan tetapi nenek saya dahulu memberitahukan kepada saya bahwa air tersebut sudah ada sebelum Belanda datang, jadi banyak para pejuang yang datang kesana sebelum melakukan perang.

Masyarakat setempat percaya bahwa Tradisi *Je'ne Limbua* pertama kali muncul sebelum peperangan Bangsa Belanda dan berlanjut saat Bangsa Indonesia melawan para penjajah Belanda. Nenek moyang mereka terdahulu melakukan tradisi ini pada saat mereka akan melakukan peperangan, oleh karena itu Tradisi *Je'ne Limbua* ini dianggap memiliki kekuatan yang supranatural dan masih berlangsung hingga sekarang.

Masyarakat setempat percaya bahwa melakukan tradisi tersebut untuk menjalin hubungan baik dengan mahluk ciptahan Alla swt. Selain manusia, sebagian dari mereka meyakini bahwa hal ini bukanlah menyembah kepada pohon yang terdapat di Je'ne Limbua melaikan mereka percaya dengan melakukan hal itu Wali Allah swt. yang mereka percayai akan menyampaikan keinginan mereka secara angung kepada Allah swt. Seperti yang di katakan oleh Pak Ramli Dg. Rani yaitu :
“anne adaka ana' anu baji teai musrik, katte appanggaukan kamma anne ka niak tinjatta, ka antu tinjaka parallui. Katte ngaseng tena nika appalaki mange ri poko-poko ka mingka nia antu nika Walli erangi doanga mange ri kareng latala.” (Dg. Rani, 2021)¹²
Terjemahan :

Adat seperti ini sebenarnya hal yang baik, kami yang melakukan hali ini berdasarkan dari nazar yang telah kami buat. Kami tidak menyembah kepada pohon akan tetapi kami percaya bahwa ada Wali Allah swt. yang beliau langsung menyampaikan hal tersebut kepada Allah swt.

Dari pernyataan tersebut menyatakan bahwa masyarakat setempat atau pun warga yang berkunjung ketempat tersebut meyakini bahwa mereka tidak menyembah kepada pohon yang terdapat di Je'ne Limbua, mereka hanya melaksanakan nazar mereka yang telah tercapai.

Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Tradisi *Je'ne Limbua*

Dalam hal ini terdapat 3 golongan masyarakat yang menanggapi Tradisi *Je'ne Limbua* tersebut yaitu :

1. Masyarakat Yang Percaya

Dg. Rampu adalah salah satu yang mempercayai jika *Je'ne Limbua* memberikan keberkahan. Menurutny apa yang dilakukan khususnya masyarakat Beroanging yang percaya dan mengadakan Tradisi *Je'ne Limbua* sama sekali tidak menyimpang dari ajaran Islam, sebab tidak menyembah *Je'ne Limbua* dan mereka tidak memohon doa untuknya. *Je'ne Limbua* hanya

⁹Rosdiana Dg. Simba (58 Tahun), Pinati (Juru Kunci), Wawancara, Desa Beroanging , 28 November 2021.

¹⁰Koentjaraningrat. Pengantar Antropologi pokok-pokok etnografi II (Cet. I: Jakarta: PT Rinneka Cipta, 2002), h. 202.

¹¹Rahman Dg. Sitaba (68 Tahun), Tokoh Adat, Wawancara, Desa Beroanging, 28 November 2021.

¹²Ramli Dg. Rani (42 Tahun), Kordinator Desa, Wawancara, Desa Beroanging, 29 November 2021.

berperan sebagai wasilah atau perantara doa mereka ditujukan kepada Allah swt. dan ini sekali lagi menurutnya tidak menyimpang dari ajaran Islam. (Dg. Rampu, 2021)¹³

Masyarakat yang mempercayai hal ini tidak menganggap perbuatan mereka menyimpang dan melanggar prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam karena apa yang dilakukan itu adalah salah satu cara untuk lebih dekat dengan penciptanya dan bukan syirik. Dampak positif dari kegiatan Tradisi *Je'ne Limbua* adalah meningkatnya masyarakat luar yang berkunjung sehingga ekonomi dan sosial masyarakat menjadi membaik dan stabil.

2. Masyarakat Yang Ragu (percaya tidak percaya)

Adapun masyarakat setempat yang mempercayai keberadaan *Je'ne Limbua* akan tetapi mereka tidak mensakralkan tempat tersebut. Seperti halnya yang dikatakan oleh Norma Dg. Angki bahwa dia mengetahui di Desa Beroanging terdapat mata air yang digunakan masyarakat setempat untuk kebutuhan sehari-hari dan memiliki kekuatan supranatural. Akan tetapi dia masih ragu apakah tempat tersebut betul atau tidak mempunyai keberkahan tersendiri. (Dg. Angki, 2021)¹⁴

Orang-orang ini adalah orang-orang yang ikut melaksanakan meskipun agak ragu dan mereka hanya hadir pada saat ritual *Ammaca* saja dikarenakan mereka ikut karena ajakan dari keluarga mereka sendiri.

3. Masyarakat Yang Tidak Percaya

Masyarakat yang tidak percaya disini adalah masyarakat yang tidak yakin bahwa Tradisi *Je'ne Limbua* adalah suatu hal yang mustahil dan mereka beranggapan bahwa kita sebagai umat manusia seharusnya hanya meminta sesuatu hanya untuk Allah swt. seperti yang dikatakan oleh Dg. Naba:

“Punna nakke mallakka pau, mingka nenekku riolo na kalompoi anjo Je'ne Limbua. Mingka nakke tena duduja, sa'ba ku issengi anjo bajika nipala bantuannaji Karaeng Lataala.” (Dg. Naba, 2021)¹⁵

Terjemahan :

Kalau saya sendiri kurang yakin, akan tetapi nenek saya terdahulu sangat menghormati *Je'ne Limbua*. Akan tetapi saya menganggapnya biasa saja, karena saya tahu semua yang baik berasal dari Allah swt.

Dari pernyataan diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa tidak semua orang setuju dan tidak semua juga yang setuju dengan tradisi *Je'ne Limbua* tersebut. Tapi terdapat hal positif dengan diadakan tradisi itu dikarenakan meningkatnya masyarakat luar yang berkunjung sehingga ekonomi dan sosial masyarakat menjadi membaik dan stabil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan judul yang diambil oleh penulis yaitu *“Pergeseran Pemaknaan Terhadap Tradisi Je'ne limbua”* dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi ini adalah tradisi turun temurun dan terjadi sampai sekarang. Menurut teori Yang Sakral dan Yang Profan yang digagas oleh Mircea Eliade penulis gunakan untuk mengetahui pergeseran makna yang terjadi pada Tradisi *Je'ne Limbua* di Desa Beroanging Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. Dan terdapat 3 golongan masyarakat yang menanggapi Tradisi *Je'ne Limbua* yaitu, 1) masyarakat yang percaya, 2) masyarakat yang ragu, dan 3) masyarakat yang tidak percaya. Tapi terdapat hal positif dengan diadakan tradisi itu dikarenakan meningkatnya masyarakat luar yang berkunjung sehingga ekonomi dan sosial masyarakat menjadi membaik dan stabil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Sehingga tulisan saya bisa dikenal dan juga bisa bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui keunikan tradisi yang terjadi di Kota Makassar tepatnya di desa Beroanging kabupaten Jeneponto.

¹³Dg. Rampu (54 Tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Desa Beroanging, 30 November 2021.

¹⁴Norma Dg. Angki (42 Tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Desa Beroanging, 30 November 2021.

¹⁵Dg. Naba (37 Tahun), Sopir Truk, Wawancara, Desa Beroanging, 01 Desember 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, D. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (VII). MUshyaf Ar-Rusyd.
- Anggariani, D. (2013). *Perempuan Dalam Dinamika Beragama: Suatu Tinjauan Antropologi Agama* (I). Alaudin University Press.
- Dg. Naba. (2021). *Interview*.
- Dg. Rampu. (2021). *Interview*.
- Dg. Rani, R. (2021). *Interview*.
- Dg. Sitaba, R. (2021). *Interview*.
- Dg. Angki, N. (2021). *Interview*.
- Dg. Simba, R. (2021). *interview*.
- Herdiansyah Haris. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups* (II). Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II* (I). Pt. Asdi Mahasatya.
- Marwing, A. (2013). *Islam dan Budaya Lokal* (VI). Mashab Ciputat.
- Pals, D. L. (2021). *Seven Theories Of Religion* (II). IRCiSoD.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 5 : Vol. V* (V). Lentera Hati.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian dan Bimbingan Konseling* (I). Rajawali Pers.